

Implementasi Halal Value Chain Dalam Mewujudkan Ekosistem Halal pada Produk Unggulan UD Mitra Jamur Jember

Miftahul Hasanah, M.E.I

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Jember.
E-mail: miftahul.hasanah@unmuhjember.ac.id

Istikomah, M.S.I

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Jember.
E-mail: Istikomah@unmuhjember.ac.id

Muhammad Syafii

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail: muhammad.syafii@unmuhjember.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

*Halal Value Chain;
Ekosistem Halal;
Produk Halal*

Doi:

10.32528/at.v5i2.1131

ABSTRACT

Indonesia with a majority Muslim population. In 2024, Indonesia wants to become the center of the world's halal industry through various instruments that can make this happen. The halal industry certainly starts with instilling halal values from upstream to downstream which is called the Halal Value Chain and can be internalized by all business actors so that they can realize the Islamic Ecosystem in Indonesia. This study aims to find out how the development of the halal industry in Indonesia is, how the halal value chain process on UD Mitra Mushroom's superior products creates a halal ecosystem, and how is the impact of the halal value chain on UD Mitra Mushroom's superior products to create a halal ecosystem. The research method used is descriptive qualitative with field research specifications with research subjects namely owners, members/workers, and consumers of UD products. The results of this study are that every production process at UD Mitra Mushroom is always required to comply with operational standards (SOP) that are applied continuously. The mushroom raw materials used are harvested from their own agricultural products so that their quality can be maintained. Halal certification has been obtained for several processed mushroom products obtained through halal certification assistance activities carried out by halal assistants from the Muhammadiyah University of Jember and had an impact on increasing sales turnover of these processed mushrooms.

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada tahun 2024, Indonesia berkeinginan untuk menjadi pusat industri halal dunia melalui berbagai instrument yang dapat mewujudkan hal tersebut. Industri halal tentu dimulai dengan menanamkan nilai-nilai halal dari hulu hingga ke hilir yang disebut dengan *Halal Value Chain* dan dapat diinternalisasikan oleh semua pelaku usaha sehingga dapat mewujudkan *Islamic Ecosystem* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Perkembangan halal industry di Indonesia, bagaimanakah proses halal value chain pada produk unggulan UD Mitra Jamur untuk mewujudkan halal ecosystem, dan bagaimanakah dampak halal value chain pada produk unggulan UD Mitra Jamur mewujudkan halal ecosystem. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif

deskriptif dengan spesifikasi penelitian lapangan (*field research*) dengan subjek penelitian yaitu pemilik, anggota/pekerja, dan konsumen produk UD. Hasil penelitian ini yaitu setiap proses produksi pada UD Mitra Jamur selalu diharuskan untuk memenuhi standar operasional (SOP) yang diberlakukan secara berkesinambungan. Bahan baku jamur yang digunakan dipanen dari hasil pertanian sendiri sehingga dapat dijaga kualitasnya. Sertifikasi halal yang telah diperoleh pada beberapa produk olahan jamur didapatkan melalui kegiatan pendampingan sertifikasi halal yang dilaksanakan oleh pendamping halal dari Universitas Muhammadiyah Jember dan berdampak pada semakin meningkatkan omzet penjualan hasil olahan jamur tersebut

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Jumlah populasi Muslim di Indonesia mencapai 240,6 juta jiwa. Pada aspek kelembagaan keuangan Islam, masyarakat muslim dituntut untuk memilih instrument keuangan yang menerapkan kepatuhan syariah (*Syariah Compliance*). Kepatuhan syariah inilah yang menjadi indikator bagi masyarakat muslim untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat (*falah*). Kata *falah* dalam Al-Qur'an disebutkan setidaknya sebanyak 40 kali dan 10 kali disebutkan pada adzan 5 waktu sholat setiap harinya. Konsepsi *falah* merupakan cerminan dari ekstraksi nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi sumber teori-teori Ekonomi Islam. Dimana kesejahteraan merupakan pencapaian tertinggi bagi seorang muslim, dengan orientasi pengamalan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Porter mendefinisikan Halal Value Chain (HVC) sebagai sebuah rantai nilai. Lebih lanjut, Poorter mendefinisikan secara istilah sebagai kesatuan kegiatan menyeluruh dalam proses pembuatan produk atau jasa dari mengubah input menjadi output yang bernilai bagi pelanggan dan dapat dikatakan halal (Suwanan et al., 2021). Terdapat Sembilan kegiatan yang membentuk Rantai Nilai yang terdiri dari lima kegiatan primer dan empat kegiatan pendukung. Lima kegiatan primer terdiri dari 1) input logistic, 2) operasi bahan menjadi produk akhir, 3) logistic keluar, 4) pemasaran produk, 5) servis atas produk.

Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk memperkuat rantai nilai dari industry halal di Indonesia, salah satunya dengan menyusun Masterplan Ekonomi Indonesia (MEKSI) periode 2019-2024 dimana dalam rancangan ini nilai-nilai rantai halal dijadikan strategi utama untuk menjamin hilirisasi halal (Romy Syawalludin, 2019). Hal ini dilakukan pada seluruh kluster unggulan pada perekonomian nasional yang diukur pada peringkat Global Islamic Economy (GIE) Report. Untuk mencapai rencana tersebut, perlu adanya sinergi dan usaha yang maksimal dari berbagai pihak sehingga dapat tercapai sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Pada hasil laporan yang dirilis oleh State of The Global Islamic Report (2019), setidaknya sebanyak 1,8 miliar konsumen pada sektor industry halal yaitu umat Islam dari berbagai penjuru dunia dan tentu hal ini diproyeksikan akan semakin meningkat ditahun 2030 dengan nilai prediksi sebesar 2,2 miliar konsumen (www.ekon.go.id, 2022). Jumlah yang sangat besar ini menjadi basis kekuatan sekaligus potensi yang sangat besar bagi Indonesia untuk terus meningkatkan industry halalnya baik di tingkat nasional maupun global. Bahkan secara lebih lanjut, dengan kekuatan sebesar itu, Indonesia akan sanggup membangun sebuah ekosistem halal yang sangat besar.

Halal dan haram merupakan suatu labelisasi terhadap apa yang dikonsumsi oleh umat Islam sebagai kewajiban yang tertuang dalam Al-Qur'an yang memiliki konsekuensi bagi yang melanggarnya dan juga bagi siapa yang melaksanakannya. Secara tegas dan jelas bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memakan makanan yang halal dan baik, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an tentang memakan makanan yang halal yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”. (Q.S. Al-Baqarah; 168)

Tinjauan Pustaka Konsep Halal

Kata halal (حلال) berasal dari Bahasa Arab yang berarti diperbolehkan dengan artian semua makanan maupun perilaku yang diperbolehkan untuk dilaksanakan sesuai dengan syariat agama Islam (Dzikrulloh & Koib, 2020). Istilah halal haram selanjutnya mengalami pergeseran kontekstual. Halal haram erat penggunaannya terhadap kegiatan konsumsi seperti makanan dan minuman. Dalam Al-Qur'an, surat Al Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُمَّ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Kata halal seringkali beriringan dengan kata *thayyib* yang memiliki makna “baik”, maksudnya adalah kita hendaknya memperhatikan apa yang akan dikonsumsi bukan hanya sebatas kenyang namun juga adanya kemanfaatan (Hamdi, 2022). Islam menghalalkan sesuatu yang baik-baik. Kehalalan produk telah disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui, yang artinya “Bahan yang diharamkan Allah adalah bangkai, darah, babi dan hewan yang disembelih dengan nama selain Allah”.

Bagi masyarakat dunia, halal kini melambangkan sebuah *lifestyle*. Halal menjadi sekaligus menjadi sebuah jaminan bagi seseorang untuk memperoleh dengan kualitas terbaik. Pada sektor bisnis, produk bersertifikasi halal dapat memberikan manfaat yang sangat berpengaruh bagi pengusaha (Asri & Ilyas, 2022). Sertifikat halal dan logo halal yang ditampilkan pada kemasan dapat meningkatkan *product branding* dan *product value* dari produk tersebut sehingga pembeli akan merasa terlindungi (Sukoso, 2020). *Lifestyle* halal di masyarakat dunia inilah yang semakin meningkat dan berpengaruh pada permintaan produk halal baik ditingkat local maupun dunia.

Halal Value Chain

Rantai nilai halal adalah sebuah satu kesatuan perputaran ekosistem atau rantai pasokan halal dari hulu ke industri hilir. Dalam dunia industry, rantai pasok halal diklasifikasi ke dalam empat sektor, yaitu 1) industri pariwisata halal, 2) industri kosmetik dan obat-obatan halal, 3) industri makanan halal dan 4) industri keuangan halal (perbankan syariah) (Zulfakar et al., 2014).

Dalam proses produksi barang atau jasa dari berbagai sektor yang menjadi prioritas untuk memperkuat rantai nilai halal, dengan harapan standar kualitas, produk dan layanan jasa, kualitas halal semua akan menjadi kenyataan, semua terintegrasi menjadi satu mulai dari input, produksi, distribusi, pemasaran. dan konsumsi. Misalnya dalam memproduksi produk pangan halal, input bahan baku harus diperhatikan mulai proses penanaman, nutrisi pemberian nutrisi, pupuk dan bahan kimia yang digunakan juga harus halal. Hal ini yang kemudian disebut dengan *halal lidzatihi*. Setelah itu pemasaran produk harus mencerminkan nilai-nilai syariah hingga akhir produk yang diterima oleh konsumen. Inilah yang dimaksud dalam konsep nilai halal terkait proses dari hulu ke hilir (Soekoso, 2020).

Kementerian Agama melalui UU No 33 Tahun 2014 mengatur jaminan produk halal di Indonesia bahwa produsen wajib mendaftarkan produknya. Dalam proses untuk penerbitan sertifikasi halal, ada beberapa aspek yang berpengaruh di dalamnya di antaranya BPJPH dan Lembaga Pemeriksaan Halal (LPH) (Adinugraha & Sartika, 2019). Kehadirannya UU tersebut diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No 31 Tahun 2019 mengenai jaminan produk halal. peraturan ini diharapkan dapat memberikan kejelasan informasi dan keterbukaan konsumen produk halal, beserta memberikan dorongan dalam pertumbuhan pasar industri halal di Indonesia. Produk halal merupakan produk yang ada sertifikasi halal dengan ditandai pencantuman logo halal pada suatu kemasan. Bagi muslim, logo halal ini mencirikan produk tersebut telah memenuhi standarisasi yang ditetapkan oleh syariat Islam. Sedangkan bagi non-muslim, lambang halal mewakili tanda kebersihan, kualitas serta keamanan (Romy Syawalludin, 2019). Value chain atau rantai nilai sebagai rangkaian aktivitas yang dilaksanakan suatu perusahaan guna menghasilkan produk atau jasa. Strategi value chain memerlukan adanya integrasi dari input, pembuatan, penyaluran, marketing dan konsumsi sebagai hasil akhir produk. Semua itu harus memperlihatkan nilai syariah (Khaswar Syamsu, 2022). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa konsep halal dalam Islam mencakup semua aspek. Rantai halal tidak terhenti pada hakikat bendanya melainkan lebih jauh juga sampai pada cara memperohnya, system jual belinya, kebermanfaatannya. Sehingga jika factor-faktor ini terpenuhi akan menghadirkan keberkahan bagi pihak yang bertransaksi, berkah atas fisiknya sekaligus berkah hartanya.

Halal Ecosystem

Halal Ecosystem atau Ekosistem Halal didefinisikan sebagai sebuah sistem jaringan yang kompleks dalam sector bisnis, institusi, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Prof. Dr. Ir. Khaswar Syamsu, M.Sc, Guru Besar IPB University yang juga sebagai Direktur Halal Science Center IPB menjelaskan, ekosistem merupakan suatu rangkaian yang komprehensif dan lengkap dari berbagai unsur-unsur system yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan atau visi bersama (Romy Syawalludin, 2019). Dalam konteks halal, ekosistem halal melibatkan banyak unsur atau komponen, melibatkan seluruh unsur pemangku kepentingan di bidang halal.

Untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menjadikan Indonesia sebagai pusat industri halal dunia (global hub of halal industry), maka semua komponen ekosistem harus berupaya bersama (concerted efforts) dan bergerak secara sinergis mencapai tujuan bersama tersebut. Agar program pengembangan ekosistem halal tersebut dapat berjalan baik maka perlu ada sinkronisasi dan koordinasi antara unsur unsur yang terlibat dalam ekosistem halal agar bergerak ke arah tujuan yang sama untuk mencapai visi yang sama. Kemudian masing-masing unsur dalam ek sosistem halal menjalankan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) sesuai kompetensi dan amanah atau mandat yang diberikan dengan

penuh tanggungjawab. Kendala yang mungkin muncul adalah lemahnya koordinasi, dan masing masing komponen dalam ekosistem halal merasa lebih penting dari yang lain, atau lebih mementingkan institusinya masing masing (egosektoral) (Asri & Ilyas, 2022).

Dalam rangka upaya untuk meningkatkan industry halal, maka diperlukan sebuah tatanan ekosistem berdasarkan pendekatan permintaan, penawaran dan. Dari aspek ketersediaan, Indonesia telah memiliki industry halal dari berbagai sector seperti makanan, pariwisata, fashion, obat-obatan, mendia bahkan energy terbarukan. Selain itu, pemerintah juga menguatkan supply industry halal dengan berbagai hal seperti regulator, eksekutor, hingga evaluator. Komponen-komponen yang telah dipersiapkan pemerintah inilah yang kemudian disebut sebagai enabler (Khaswar Syamsu, 2022). Terbentuknya ekosistem yang lengkap (terdapat unsur supply, demand dan enabler) inilah yang secara keseluruhan memberikan dampak signifikan terhadap dinamika perkembangan dan pertumbuhan industry halal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplanasi untuk menemukan bagaimana proses produksi yang dilakukan oleh UD Mitra Jamur Jember pada produk unggulan yang dimiliki. Proses dari hulu hingga ke hilir yang didasarkan pada konsep Halal Value Chain yang diharapkan mampu mewujudkan Ekosistem Halal. Dengan menggunakan hasil wawancara dan pengamatan secara langsung pada lokasi produksi yang ditambah dengan berbagai referensi dan argumentasi tentang Halal Value Chain dan Ekosistem Halal secara teoritis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Perkembangan Halal Industry di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, dan sebagai seorang Muslim tentu menginginkan ketersediaan dan jaminan pada produk halal yang beredar di pasaran (Nengsih, 2020). Kewajiban ini sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah dan Rosulnya dimana kewajiban ini telah tersurat dala Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 168:

أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: "Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (kebaharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki".

Kewajiban mengkonsumsi makanan halal kini telah berkembang menjadi kewajiban pemenuhan gaya hidup halal yang telah melekat pada kebiasaan umat Islam di Indonesia sehingga hal ini menjadi peluang berkembangnya industry halal. Di beberapa eblahan dunia lainnya, konsep industry halal kini juga semakin marak dikembangkan sebagai upaya untuk menarik wisatawan dari beberapa negara dengan penduduk mayoritas muslim. Insustri halal menjadi bagian penting pada pengembangan konsep ekonomi syariah di dunia sebagai salah satu alternatif system ekonomi yang dianggap mampu bertahan dari berbagai kondisi ekonomi globlal (Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024, 2018).

Pembahasan halal haram atas produk makanan, minuman dan obat terbagi menjadi dua: 1) faktor internal yang meliputi dzat benda dan komposisi pembentuk dari dzat tersebut, 2) faktor eksternal faktor yang berkaitan dengan aspek lain di luar dzat benda tersebut seperti cara memperoleh dan system pendistribusiannya.

Ekonomi syariah telah didaulat menjadi salah satu agenda utama dalam upaya pemulihan ekonomi global. Selain itu, kini ekonomi syariah juga dipandang sebagai sumber mesin penggerak pertumbuhan di tingkat domestic maupun global. Merespon hal tersebut, pemerintah telah mengakselerasi dan menginternalisasi pengembangan industri halal nasional dan mewujudkan visi “Indonesia sebagai Produsen Halal Terkemuka di Dunia”. Kondisi demografi Indonesia dengan populasi muslim terbesar di dunia (sekitar 240,6 juta jiwa) merupakan basis kekuatan besar bagi Indonesia untuk menjadi market terbesar produk halal dunia (untuk produk dan layanan halal) mencapai USD184 miliar di tahun 2020 dan diperkirakan pada tahun 2025 menjadi US281.6 miliar (Nasution, 2020).

The State of the Global Islamic Economy Report 2022 mengungkapkan bahwa indikator ekonomi syariah Indonesia terus mengalami perkembangan ke arah positif. Indonesia menempati peringkat ke-4 terbaik di dunia. Peringkat tersebut diperoleh Indonesia karena Indonesia telah berkontribusi sebanyak 11,34% konsumen produk halal terbesar didunia dari total keseluruhan pengeluaran halal global (Yunita, 2018). Selain itu Indonesia juga menempati peringkat ke-2 di dunia pada sector makanan halal, dan peringkat ke-4 pada sector kosmetik halal.

Untuk itu, pengembangan industri halal akan terus diakselerasi secara berkelanjutan dalam rangka memenuhi *demand* dari dalam dan luar negeri. Persaingan untuk merebut pangsa pasar global industri halal juga cukup ketat, dimana industri halal tidak hanya diminati oleh negara muslim semata. Oleh karena itu, industri halal Indonesia tentunya harus mempunyai daya saing yang lebih dari negara lainnya, karena selain memiliki potensi *domestic market* yang besar, peluang ekspor juga dapat dikejar.

Di tengah pandemic covid-19, secara global, industry halal mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup signifikan. Pada industry halal tingkat global, sector makanan dan fashion masih menduduki posisi unggulan. Peningkatan dan perkembangan industry halal di tingkat global tidak bias lepas dari perat digitalisasi. Selain itu, maraknya tren sustainable juga turut mengambil peran penting dalam peningkatan industry global. Trend sustainable telah merubah pola konsumsi muslim global pada konsumerisme etis berbasis *digital technology*. Trend dan perkembangan makanan halal semakin meningkat dengan sadarnya masyarakat akan pola gaya hidup sehat.

Pemerintah Indonesia telah mengatur strategi dan Rekomendasi penguatan infrastruktur ekosistem jaminan produk halal melalui beberapa program berikut ini:

1. Sinkronisasi sistem Jaminan Produk Halal (JPH) antara Lembaga Pemeriksa Halal (LPH), MUI dan BPJPH.
2. Penguatan eksistensi BPJPH di tingkat daerah yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas pelaku usaha.
3. Penyusunan dan sosialisasi pedoman standardisasi akreditasi LPH.
4. Menyesuaikan brand positioning industri halal dengan tren global lifestyle value chain, yaitu healthy products, ecological friendly dan socially responsible.
5. Mempercepat dan memperbanyak kerja sama dengan berbagai negara untuk memperkuat pengakuan standar dan sistem JPH Indonesia.
6. Peningkatan gerakan literasi dan sosialisasi secara masif terkait dengan konsep halal dan sertifikasi kepada UMKM dan Koperasi (Media cetak, sosial media, influencer dll).

Implementasi Halal Value Chain Pada Produk Unggulan UD Mitra Jamur Untuk Mewujudkan Halal Ecosystem

Salah satu pengusaha yang koncern pada budidaya dan pengolahan jamur tiram di Kabupaten Jember adalah UD. Mitra Jamur yang berlokasi di Jl. Merak No. 64 Gebang-Jember. Manfaat yang terdapat pada jamur tiram ini menjadikannya salah satu sayuran yang diminati masyarakat untuk dijadikan lauk makan sehari-hari. Beberapa manfaat yang dihasilkan dengan mengkonsumsi jamur tiram ini yaitu, menurunkan kadar gula, anti oksidan, meningkatkan kesehatan jantung, dapat mengurangi resiko kanker, dan meningkatkan fungsi kekebalan tubuh.

Seiring berjalannya waktu, pola konsumsi masyarakat terhadap jamur tiram ini mengalami pergeseran, tren aneka makanan fast food juga mempengaruhi olahan jamur tiram. Pergeseran pola konsumsi yang dulunya hanya dikonsumsi untuk lauk makan, kini juga bisa diolah menjadi aneka makanan yang diminati masyarakat diantaranya, jamur krispi, kebab jamur, kaldu jamur, dan dimsum jamur. Jamur yang dijual diperoleh dari hasil panen dari lumbung sendiri sehingga dapat dipantau kualitas jamurnya. Selain itu, petani jamur tiram yang bermitra dengan UD Mitra jamur juga bisa menjual hasil panennya ke sana atau bisa juga ke pengepul yang telah bekerjasama. Jamur tiram yang sudah dipanen harus melalui proses sortir terlebih dahulu, proses ini untuk membagi kualitas jamur tiram menjadi 2 bagian yaitu super dan jelek. Jamur tiram yang super langsung dikirim kepada pembeli yang sudah bekerjasama sebelumnya, sedangkan yang jelek dikeringkan untuk dijadikan tepung jamur tiram.

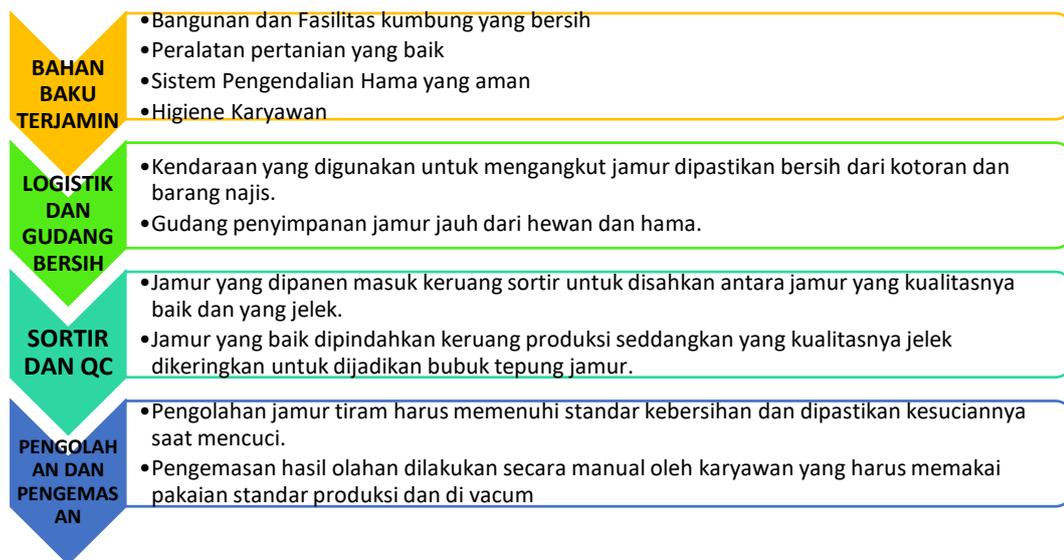
Ketika stok jamur tiram mengalami surplus, maka bagian pengolahan akan membuat olahan jamur tiram dalam beberapa varian yang telah disebut diatas. Setiap proses yang dilakukan pada UD Mitra Jamur harus sesuai dengan Strandar Operasioanal (SOP) yang telah dibuat oleh owner. Setiap pagi, semua pekerja di berikan pengarahan (breafing) agar mereka memahami apa saja yang akan dilakukan dihari itu. Untuk pekerja yang mengolah jamur menjadi makanan olahan, diwajibkan memenuhi standar produksi halal seperti menggunakan perlengkapan dari penutup kepala, celemek, sarung tangan, hingga sepatu boot. Bahan yang disiapkan dicuci bersih dan dipastikan kesuciannya dari benda kotor dan najis untuk memenuhi standar makanan halal yang diinginkan oleh seluruh masyarakat muslim. Jaminan pada setiap produk olahan jamur yang selalu dijaga oleh UD Mitra Jamur dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar I; Proses Penjagaan Kualitas Produk Jamur



Kumbung jamur yang berkualitas dapat menghasilkan jamur tiram yang berkualitas pula, jamur ini di distribusikan kepada para pengepul yang telah bermitra dengan UD. Mitra Jamur dengan estimasi hasil panen perhari mencapai 20-30 kg perhari. Proses produksi jamur tiram dapat dilihat pada diagram alur dibawah ini:

Gambar II; Proses Pengolahan Produksi Jamur



Beberapa produk olahan dari jamur tiram yang dimiliki oleh UD Mitra Jamur yaitu:

1. Jamur tiram segar
2. Tepung jamur
3. Kebab jamur
4. Dimsum jamur
5. Kaldu jamur

Dampak Halal Value Chain Pada Produk Unggulan UD Mitra Jamur Mewujudkan Halal Ecosystem

Indonesia berpeluang sangat besar untuk menjadi produsen halal dunia. Indonesia selalu pro aktif untuk mengikuti pameran halal di berbagai negara dan menjalin kerja sama dengan negara-negara muslim di dunia. Trend industry halal juga disusul dengan meningkatnya industry keuangan syariah di Indonesia.

Data dari Islamic Finance Development Indicators (IFDI) 2020 menunjukkan bahwa Indonesia masuk lima besar negara dari 135 negara berdasarkan nilai asetnya yang mencapai USD3 miliar, di bawah Arab Saudi (USD17 miliar), Iran (USD14 miliar), Malaysia (USD10 miliar), dan Persatuan Emirat Arab (USD3 miliar). Indonesia menjadi negara dengan penduduk mayoritas muslim dengan jumlah SDM yang banyak seharusnya menjadikan Indonesia sebagai pusat perkembangan ekonomi syariah di dunia. Indonesia dapat meningkatkan ekspor barang halal ke negara-negara muslim, selain itu banyak negara non muslim mulai menerapkan halal lifestyle sehingga ini menjadi peluang besar bagi Indonesia.

Halal life style yang kini marak diterapkan oleh masyarakat perlu didukung dengan kebijakan pemerintah sehingga pertumbuhan ekonomi syariah akan berkembang secara maksimal. Salah satunya dengan memberikan stimulus bagi pengembangan ekonomi syariah melalui penguatan ekosistem halal value chain terutama sektor pertanian yang terintegrasi, kuliner halal, dan fashion muslim. Halal Value Chain atau dapat disebut Rantai Nilai Halal merupakan upaya terintegrasi industri mulai dari input, produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi. Dalam menghasilkan produk halal, input bahan baku harus diperhatikan, begitu pula dengan teknologi pengolahan yang digunakan. Upaya integrasi ini

adalah bentuk pengembangan ekonomi syariah melalui penguatan yang berfokus pada enam klaster atau sektor industri potensial, antara lain makanan-minuman, pariwisata halal, fesyen muslim, media-rekreasi halal, farmasi-kosmetik halal, dan energi halal.

Halal value chain masuk ke dalam Masterplan Ekonomi Indonesia (MEKSI) 2019-2024. Strategi utama dalam Masterplan ini adalah memperkuat seluruh rantai nilai industri halal di Indonesia, dari hulu ke hilir. Ini dilakukan untuk semua kluster yang menjadi prioritas dan diukur dalam peringkat Global Islamic Economy Report, dan untuk kluster/aspek yang diperlukan oleh perekonomian nasional. Menurut Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), untuk membangun halal value chain sesuai MEKSI, seluruh elemen dan lembaga ekonomi syariah harus bekerja keras. Dalam MEKSI Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2019-2024, setidaknya ada lima program unggulan untuk memperkuat halal value chain, yaitu:

1. Membangun kawasan industri halal dan halal hub di berbagai daerah sesuai dengan comparative advantage masing-masing daerah unggulan.
2. Memperkuat infrastruktur untuk meningkatkan efektivitas dan standarisasi proses sertifikasi halal di Indonesia (Halal Center, Lembaga Penjamin Halal, perwakilan BPJPH, Sistem Informasi Halal, dll)
3. Meningkatkan jangkauan (outreach) melalui sosialisasi/edukasi publik halal lifestyle

Program Insentif bagi lokal dan global player untuk berinvestasi dalam mendukung perkembangan HVC secara komprehensif (mulai dari bahan baku, produksi, distribusi dan promosi). Memperkuat kerja sama dan pengakuan internasional untuk memperluas pasar produk halal Indonesia, diantaranya melalui standarisasi dan harmonisasi dengan dibentuknya international halal center di Indonesia (Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024, 2018).

UD Mitra Jamur Jember berusaha untuk memenuhi standar dalam mengolah makanan olahan dari hasil jamur yang mereka produksi secara mandiri. Dalam berbagai tahap produksi, pemilik usaha selalu menekankan kepada seluruh karyawan untuk selalu menjaga kebersihan dan menjauhkan benda Najis dari area produksi. Dengan begitu, konsumen yang berkunjung akan merasa nyaman sehingga tanpa ragu membeli produk olahan mereka. Sertifikasi halal yang telah mereka peroleh pada seluruh produk olahan jamur tersebut, mereka informasikan kepada konsumen serta disematkan pada kemasan produk. Harapannya adalah UD Mitra Jamur Jember menjadi “one stop shop” bagi konsumen jamur tiram di Kabupaten Jember dan sekitarnya. Karena UD Mitra Jamur tidak hanya memproduksi jamur tiram akan tetapi juga menjadi penyedia bibit dan perlengkapan kumbung jamur tiram bagi konsumen yang ingin membudidayakan sendiri dirumah. Tentunya juga menyediakan layanan edukasi bagi masyarakat umum tentang bagaimana membudidayakan jamur tiram dan mengolahnya menjadi produk olahan makanan lain.

Dampak yang dirasakan bagi UD Mitra Jamur Jember dengan menerapkan Halal Value Chain diantaranya:

1. Adanya kepercayaan konsumen pada setiap produk mereka
2. Produk olahan yang dihasilkan aman dikonsumsi
3. Mudah mendapatkan sertifikat halal
4. Adanya keberkahan pada setiap usaha yang dijalankan

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan: *Pertama*, bahwa setiap produksi olahan makanan harus memiliki SOP yang berkesinambungan dari hulu ke hilir sehingga tetap menjaga kualitas produksi olahan makanan tersebut dan UD Mitra Jamur telah memiliki SOP tersebut. Salah satunya dibuktikan dengan Bahan baku jamur yang digunakan dipanen dari hasil pertanian sendiri sehingga dapat dijaga kualitasnya. *Kedua*, setiap produk hasil olahan makanan harus memiliki sertifikasi halal sebagaimana yang ditentukan oleh pemerintah. Beberapa produk olahan jamur di UD Mitra Jamur telah mendapatkan sertifikasi halal yang telah diperoleh melalui kegiatan pendampingan sertifikasi halal yang dilaksanakan oleh pendamping halal dari Universitas Muhammadiyah Jember. Hal ini ternyata juga berdampak pada semakin meningkatnya omzet penjualan hasil olahan jamur tersebut. Sebagai saran, perlu adanya pendampingan sertifikasi halal yang lebih massif terhadap UMKM yang memproduksi olahan makanan, khususnya produk UD Mitra Jamur.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H. H., & Sartika, M. (2019). *Halal Lifestyle Di Indonesia*. An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah. <https://doi.org/10.21274/an.2019.6.1.57-81>
- Asri, K. H., & Ilyas, A. (2022). Penguatan Ekosistem Halal Value Chain sebagai Pengembangan Industri Halal Menuju Era 5.0. *ALIF Sharia Economics Journal Juni, 2022*(01), 37–47. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.712>
- Dzikrulloh, & Koib, A. (2020). Implementation of Halal Value Chain in Business In Islamic Boarding Schools. *Dinar, 7*(2), 1–13.
- Hamdi, B. (2022). Prinsip dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 23*(1), 1–15.
- Khaswar Syamsu. (2022). *Kemana Arah Perkembangan Ekosistem Halal Indonesia? LPPOM MUI*. https://www.halalmui.org/jurnalhalal/Jurnal_Halal_154.pdf
- Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024, (2018).
- Nasution, L. Z. (2020). Penguatan Industri Halal bagi Daya Saing Wilayah. *Journal of Regional Economics Indonesia, 1*(2), 33–57.
- Nengsih, D. (2020). Perspektif Al-Quran Tentang Prinsip-Prinsip Konsumsi. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, Dan Budaya, 2*(1), 45–59.
- Romy Syawalludin, A. N. (2019). *Ekosistem Halal Sebagai Sumber Baru Pertumbuhan Ekonomi*. KNEKS. <https://knks.go.id/berita/159/ekosistem-halal-sebagai-sumber-baru-pertumbuhan-ekonomi?category=1>
- Sukoso, D. (2020). *Ekosistem Halal 2020*. Bank Indonesia. [https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/EKOSISTEM HALAL 2020.pdf](https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/EKOSISTEM%20HALAL%2020.pdf)
- Suwanan, A. F., Putro, A. C., Triyanto, A., Munir, S., & Merlinda, S. (2021). Analysis of the impacts and challenges of Covid-19 on green sukuk in Indonesia. In *Halal Development: Trends, Opportunities and Challenges*. <https://doi.org/10.1201/9781003189282-6>
- www.ekon.go.id. (2022). *Penguatan Ekosistem Halal Value Chain untuk Mendukung Ekonomi Syariah dan Industri Halal*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3942/penguatan-ekosistem-halal-value-chain-untuk-mendukung-ekonomi-syariah-dan-industri-halal>
- Yunita, H. I. D. (2018). Studi Tentang Peluang Dan Tantangan Industri Pangan Halal Terhadap Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah, 1*–19. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5084>